

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Era Digital

Azmi Yudha Zulfikar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: azmiyudhazulfikar@iaialaziziyah.ic.id

ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi digital telah membawa tantangan baru dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada generasi muda. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membimbing siswa agar dapat menginternalisasi nilai moral dan etika Islami di tengah arus informasi digital yang sangat deras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif di era digital. Metode kajian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait peran guru PAI, pembelajaran akhlak, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat tergantung pada kompetensi guru dalam memadukan keteladanan moral dengan kemampuan literasi digital. Guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak secara kontekstual mampu membentuk karakter Islami siswa secara lebih efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran akhlak yang relevan dengan dinamika era digital serta mendorong peningkatan kapasitas guru PAI dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, guru PAI tetap menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi muda berakhlak mulia di era digital.

Kata Kunci: *Guru PAI, Akhlakul Karimah, Era Digital*

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang pesat, kehidupan manusia mengalami transformasi yang sangat signifikan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara belajar, berinteraksi, dan mengakses pengetahuan. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan, era ini juga membawa tantangan baru dalam hal moralitas dan etika. Generasi muda kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai pengaruh digital, baik

yang bersifat positif maupun negatif. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif dari semua pihak, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Arus informasi yang begitu deras melalui internet dan media sosial memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan bersikap generasi muda.¹ Mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai konten tanpa filter yang memadai, sehingga berpotensi menyerap nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Akibatnya, gejala seperti krisis identitas, individualisme, dan lunturnya nilai-nilai kesopanan mulai terlihat dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi belum tentu sejalan dengan kematangan moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan masa kini.

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah berfungsi sebagai fondasi penting untuk membangun karakter peserta didik yang kokoh dan berintegritas. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama dan lingkungan.² Dalam situasi sosial yang semakin kompleks, akhlakul karimah menjadi filter moral untuk menyaring pengaruh luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan moral akan menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik tetapi rapuh dalam menghadapi tantangan hidup. Maka, nilai-nilai akhlak harus ditanamkan secara konsisten dan kontekstual agar mampu membentuk karakter yang mulia.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting sebagai pembimbing moral di lingkungan sekolah. Lebih dari sekadar pengajar materi agama, guru PAI berperan sebagai teladan dan pembentuk kepribadian peserta didik. Melalui pendekatan yang humanis dan komunikasi yang efektif, guru PAI dapat menyampaikan nilai-nilai akhlakul karimah dengan cara yang menyentuh dan mudah diterima. Apalagi di era digital, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa meninggalkan substansi nilai-nilai Islam. Peran strategis inilah yang menjadikan guru PAI sebagai garda terdepan dalam menjaga moralitas peserta didik di tengah arus globalisasi.³

¹ Rahul Vasanth and Seema Swamy, "Social Media's Impact on Teenagers," in *Cross-Cultural Design. Methods, Practice, and Case Studies*, ed. P. L. Patrick Rau, vol. 8023, Lecture Notes in Computer Science (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2013), 477-85, https://doi.org/10.1007/978-3-642-39143-9_53.

² Rina Rahmi, Aswatun Hasanah, and Septika Laily Anti, "Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (December 31, 2020): 155, <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>.

³ Maria Ulfa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21," *El-Tarbawi* 12, no. 2 (November 15, 2019), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di era digital. Pemahaman ini tidak hanya penting bagi kalangan akademik, tetapi juga bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas. Dengan melihat realitas tantangan moral di kalangan peserta didik, dibutuhkan strategi pendidikan yang mampu menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan model pembinaan akhlak yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Meskipun secara umum peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa telah banyak dikenal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bentuk dan strategi peran tersebut belum sepenuhnya dipahami dalam konteks era digital. Banyak pihak masih menganggap bahwa pendekatan pembinaan akhlak bersifat konvensional dan tidak memerlukan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Padahal, perubahan gaya hidup dan pola pikir generasi digital menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan relevan. Ketiadaan pemahaman ini menyebabkan terbatasnya inovasi dalam metode pembelajaran akhlak yang sesuai dengan tantangan kekinian. Akibatnya, pembinaan akhlak di sekolah cenderung stagnan dan kurang menyentuh aspek realitas digital siswa.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam identifikasi strategi konkret yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui media dan pendekatan digital. Banyak guru mungkin telah melakukan penyesuaian, namun belum terdokumentasi atau dianalisis secara sistematis. Kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan sulitnya mengukur keberhasilan metode yang digunakan serta menyebarkan praktik baik kepada guru lain. Kondisi ini menciptakan hambatan dalam merancang kurikulum atau pelatihan guru yang berbasis pada kebutuhan nyata di era digital. Maka, eksplorasi terhadap pendekatan dan strategi yang dijalankan guru PAI menjadi kebutuhan mendesak.

Di samping itu, efektivitas pendekatan guru PAI dalam membentuk karakter siswa di tengah pengaruh digitalisasi juga belum tergambarkan secara utuh dalam kajian ilmiah. Sering kali keberhasilan pembinaan akhlak hanya diukur dari aspek kognitif atau ketertiban, bukan dari perubahan sikap dan internalisasi nilai oleh peserta didik. Padahal, untuk memahami dampak sebenarnya, perlu kajian mendalam terhadap dinamika interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan digital yang melingkupinya. Tanpa pemahaman ini, sulit bagi dunia pendidikan untuk menyusun langkah strategis dalam menjaga kualitas moral generasi muda. Oleh karena itu, penelitian yang mengangkat dimensi ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang ada.

Mengisi kesenjangan dalam pemahaman peran guru PAI di era digital merupakan langkah strategis untuk memastikan proses pendidikan karakter tetap relevan dan efektif. Perubahan zaman tidak dapat dihindari, dan pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan budaya digital. Jika guru PAI tidak dilengkapi dengan pendekatan yang sesuai, maka nilai-nilai akhlakul karimah akan sulit tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk menggali cara-cara baru dalam pembinaan akhlak yang adaptif terhadap era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa, namun masih berfokus pada pendekatan yang bersifat tradisional.⁴ Studi-studi tersebut belum mengulas secara komprehensif bagaimana guru PAI mengintegrasikan media digital, platform online, maupun strategi kreatif lainnya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi milenial dan Gen Z. Padahal, kondisi sosial dan psikologis siswa di era digital sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menelusuri praktik nyata guru PAI dalam konteks pendidikan digital.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru PAI, termasuk tantangan dan inovasi yang mereka hadapi dalam praktik keseharian. Dengan memahami pendekatan yang digunakan serta efektivitasnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang sesuai dengan zaman. Temuan dari studi ini akan melengkapi kekosongan kajian sebelumnya dan menjadi acuan bagi pendidik, pengambil kebijakan, maupun pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran akhlak yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika digital.

METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoretis dan konseptual yang mendalam terhadap isu yang diteliti tanpa melibatkan observasi langsung atau pengumpulan data

⁴ Ni Komang Lia Apsari Dewi, Agus Mahardika, and IA Rayhita Santhi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi z Pada Era Society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 247-55.

lapangan.⁵ Dengan metode ini, peneliti dapat menelaah berbagai pemikiran, temuan, dan pandangan yang telah ada sebelumnya untuk dianalisis secara kritis.

Dalam kajian ini, penulis mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan akhlak, serta tantangan dan peluang pendidikan di era digital. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku pendidikan Islam kontemporer, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas relevansi metode pembelajaran agama dengan dinamika teknologi informasi. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kualitas akademiknya untuk mendukung analisis yang sistematis. Kajian terhadap literatur ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan, menyusun argumen, dan merumuskan gagasan yang konstruktif terhadap topik kajian.

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menjabarkan isi sumber bacaan secara sistematis dan mengkaitkannya dengan fokus kajian. Penulis menelaah bagaimana teori dan konsep tentang pendidikan akhlak diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi perubahan sosial akibat digitalisasi. Selain itu, penulis juga mengkaji strategi-strategi yang digunakan guru PAI berdasarkan hasil kajian terdahulu, untuk kemudian merumuskan temuan baru yang bersifat konseptual. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan akhlak di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik, terlebih dalam menghadapi tantangan era digital. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi menuntut guru PAI untuk lebih adaptif dan kreatif dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak.⁶ Tanpa pembaruan pendekatan, nilai-nilai akhlakul karimah sulit ditanamkan secara efektif kepada generasi digital yang memiliki cara berpikir dan karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan digital.

Studi pustaka menunjukkan bahwa banyak guru PAI mulai memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Media seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran berbasis Islam, hingga platform media sosial digunakan

⁵ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁶ Khoirul Anwar Ali, "Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Era Disrupsi," 2019, 245-54.

untuk mendekatkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.⁷ Langkah ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kebiasaan digital siswa yang lebih akrab dengan teknologi daripada buku cetak. Pemanfaatan media digital secara bijak terbukti mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran akhlak Islam.

Selain media digital, pendekatan kontekstual juga diterapkan dalam pembelajaran akhlak. Guru PAI mengaitkan materi akhlak dengan fenomena sosial di dunia maya yang sering diakses oleh siswa, seperti budaya cyberbullying, hoaks, hingga gaya hidup hedonisme digital. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa ajaran Islam bersifat relevan dan solutif dalam kehidupan modern. Dengan begitu, nilai-nilai akhlakul karimah tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman nyata dan diskusi aktual.

Namun demikian, beberapa kajian juga menunjukkan bahwa tidak semua guru PAI memiliki kesiapan digital yang memadai. Kurangnya pelatihan dan minimnya literasi teknologi menjadi kendala dalam pemanfaatan media digital secara optimal dalam pembelajaran akhlak.⁸ Hal ini berdampak pada penyampaian nilai-nilai moral yang cenderung monoton dan tidak menarik bagi siswa. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan yang mendesak agar pendidikan akhlak tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Di sisi lain, penelitian terdahulu menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Guru yang mampu menunjukkan sikap santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam interaksi digital sehari-hari akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik.⁹ Keteladanan ini menjadi metode yang lebih kuat dibandingkan hanya menyampaikan teori akhlak dalam kelas. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan juga harus disertai dengan pembinaan akhlak guru itu sendiri.

Beberapa studi juga mengangkat pentingnya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membangun relasi yang mendukung pendidikan karakter.¹⁰ Dalam konteks digital, komunikasi ini dapat diperluas melalui grup pembelajaran daring, pesan edukatif di media sosial, dan forum diskusi interaktif. Hal ini membuka ruang dialog yang lebih intens dan terbuka bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keislaman secara lebih humanis. Komunikasi yang baik akan

⁷ Nur Zazin and Muhammad Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z," vol. 1, 2019.

⁸ Ni Ketut Erna Muliastri, "Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2-1 (2019): 88-102.

⁹ Miftahul Alimin and Muzammil Muzammil, "Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (2020): 43-54.

¹⁰ Ema Aprianti, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Mengajar Antara Guru Dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 4, no. 1 (2018): 1-9.

memperkuat ikatan batin antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai moral lebih mudah diterima dan diamalkan.

Terdapat pula hal penting bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan tema akhlak dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku baik di dunia maya. Misalnya, siswa diajak membuat kampanye digital bertema “Etika Bermedia Sosial Menurut Islam” atau membuat konten dakwah singkat melalui video. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran akhlak, tetapi juga melatih tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, nilai akhlak dapat menjadi bagian dari kehidupan digital siswa.

Salah satu tantangan lain yang ditemukan adalah adanya pengaruh negatif media digital terhadap karakter siswa, seperti perilaku konsumtif, individualistik, dan kecanduan gawai.¹¹ Dalam kondisi ini, guru PAI dituntut lebih proaktif dalam memantau dan membimbing siswa agar tidak terjebak dalam dampak negatif digitalisasi. Peran guru tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan digital siswa melalui pendampingan yang konsisten. Strategi ini membutuhkan komitmen dan kepedulian tinggi dari para pendidik.

Di samping itu, kolaborasi antara guru PAI dengan orang tua dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak yang dilakukan secara sinergis akan lebih kuat dampaknya karena melibatkan berbagai lingkungan tempat siswa berkembang. Orang tua dapat melanjutkan nilai-nilai yang telah diajarkan guru di rumah, sementara sekolah menciptakan suasana yang mendukung pengamalan nilai tersebut. Kolaborasi ini harus terus diperkuat, terutama dalam mengawasi aktivitas digital siswa.

Dalam kajian ini penulis menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi pembelajaran akhlak di era digital. Guru PAI perlu melakukan refleksi secara berkala tentang metode yang digunakan, respon siswa, dan hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi perilaku, portofolio tugas siswa, maupun diskusi evaluatif di kelas. Dengan adanya evaluasi, guru dapat menyesuaikan pendekatan agar lebih relevan dan tepat sasaran.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di era digital masih sangat dibutuhkan dan tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Teknologi hanyalah alat, sementara guru adalah sosok utama yang mampu membentuk karakter melalui kedekatan, komunikasi, dan keteladanan. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan harus tetap menempatkan nilai kemanusiaan dan spiritualitas sebagai inti dari proses

¹¹ Dwi Indah Iswanti, Sri Puji Lestari, and Umi Hani, “Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Remaja,” *Jurnal Keperawatan* 12, no. 4 (2020): 815–22.

pembelajaran. Ini menjadi dasar penting dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga luhur secara moral.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penulis menganalisis bahwa pembinaan akhlak di era digital harus dilakukan secara holistik dan integratif. Guru PAI perlu diberdayakan dengan kompetensi teknologi, sekaligus dibekali kesadaran spiritual dan etis yang kuat. Kolaborasi antara teknologi dan pendidikan akhlak merupakan langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan moral peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga ditanamkan secara kontekstual dalam kehidupan digital yang dijalani oleh siswa setiap hari.

PENUTUP

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik di tengah tantangan era digital. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana guru PAI berkontribusi dalam pembinaan karakter Islami dapat dijawab melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, teladan moral, serta pemanfaatan teknologi yang bijak. Temuan studi menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan digital siswa. Dengan demikian, guru PAI tetap menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter Islami generasi muda, meskipun di tengah derasnya arus digitalisasi.

Sebagai pendukung dari peran tersebut, hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi digital dan sensitivitas moral mampu menyampaikan nilai akhlak secara lebih relevan dan kontekstual. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing siswa melalui diskusi aktual, proyek berbasis karakter, dan komunikasi digital yang mendidik. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pengajaran akhlak tidak cukup dilakukan melalui metode konvensional semata, tetapi harus inovatif dan sesuai dengan karakter generasi digital. Guru yang mampu membaca kebutuhan zaman menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan akhlak.

Kontribusi utama dari kajian ini adalah memberikan gambaran konkret mengenai perlunya pembaruan strategi pembelajaran akhlak yang sesuai dengan dinamika era digital. Penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya kolaborasi antara nilai tradisional dan media modern. Selain itu, kajian ini juga mendorong pengambil kebijakan dan institusi pendidikan untuk meningkatkan kapasitas guru PAI dalam literasi digital dan kepemimpinan moral. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter Islam dapat terus relevan dan efektif di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Khoirul Anwar. "Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Era Disrupsi," 245–54, 2019.
- Alimin, Miftahul, and Muzammil Muzammil. "Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (2020): 43–54.
- Aprianti, Ema. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Mengajar Antara Guru Dan Murid Paud Pada Proses Pembentukan Karakter." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 4, no. 1 (2018): 1–9.
- Dewi, Ni Komang Lia Apsari, Agus Mahardika, and IA Rayhita Santhi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi z Pada Era Society 5.0." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 247–55.
- Iswanti, Dwi Indah, Sri Puji Lestari, and Umi Hani. "Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Keperawatan* 12, no. 4 (2020): 815–22.
- Muliasrini, Ni Ketut Erna. "Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2–1 (2019): 88–102.
- Rahmi, Rina, Aswatun Hasanah, and Septika Laily Anti. "Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (December 31, 2020): 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Ulfa, Maria. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21." *El-Tarbawi* 12, no. 2 (November 15, 2019). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>.
- Vasanth, Rahul, and Seema Swamy. "Social Media's Impact on Teenagers." In *Cross-Cultural Design. Methods, Practice, and Case Studies*, edited by P. L. Patrick Rau, 8023:477–85. Lecture Notes in Computer Science. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2013. https://doi.org/10.1007/978-3-642-39143-9_53.
- Zazin, Nur, and Muhammad Zaim. "Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z," Vol. 1, 2019.